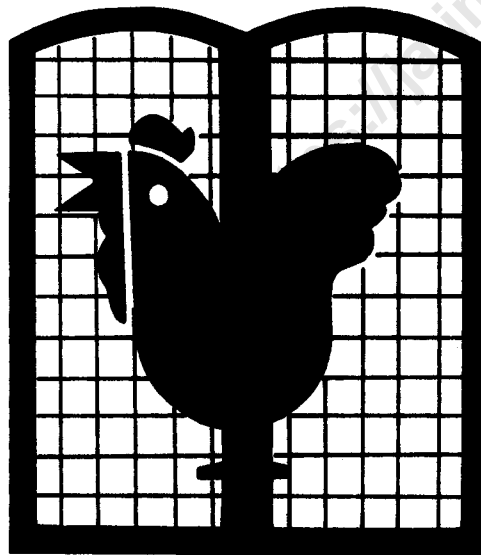




ISBN: 979.487.390 X
No: 35531.93 01

**TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR
HOTEL DAN INDIKATOR
KEPARIWISATAAN JAWA TIMUR 1991**



KERJA SAMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PROPINSI
DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR
dengan

KANTOR STATISTIK  PROPINSI JAWA TIMUR

KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Pariwisata 1991 merupakan kerjasama antara BAPPEDA Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dengan Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur.

Data yang disajikan pada publikasi ini berupa Indikator Perhotelan, seperti Tingkat Penghunian Kamar (Room Occupancy Rate), Tingkat Penghunian Tempat Tidur, Jumlah Tamu dan Indikator Perhotelan lainnya. Selain itu juga disajikan Indikator Obyek Wisata seperti jumlah pengunjung obyek wisata, jumlah obyek wisata dan sebagainya.

Penyajian publikasi ini dimungkinkan berkat bantuan berbagai pihak termasuk para pengusaha hotel yang secara rutin mengisi daftar isian HT-1.

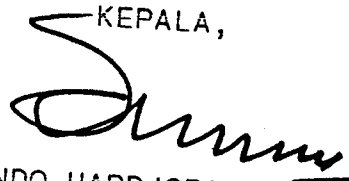
Akhir kata kepada pemakai data diharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dan penyempurnaan publikasi ini.

Surabaya, Februari 1993

KANTOR STATISTIK PROPINSI

J A W A T I M U R

KEPALA,



SOEWONDO HARDJOPAWIRO, M.Sc.

NIP. 340000718

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
II. KONSEP DAN PERMASALAHAN DALAM PENYUSUNAN INDIKATOR PARIWISATA	5
2.1 Masalah Umum	5
2.2 Tujuan Penyusunan Indikator Pariwisata Jawa Timur	6
2.3 Syarat Baiknya Suatu Indikator	7
2.4 Tipe Indikator	10
2.5 Masalah-masalah Lain	11
III. RUANG LINGKUP DAN RUANG CAKUP INDIKATOR PARIWISATA	13
3.1 Pengertian Pariwisata	13
3.2 Klasifikasi Usaha Pariwisata	15
3.3 Karakteristik-karakteristik yang Berhubungan dengan Terjadinya Kegiatan Usaha Pariwisata	16

IV.	KONSEP DAN DEFINISI	19
V.	AKOMODASI DAN KEPARIWISATAAN	23
	5.1 Akomodasi	23
	5.1.1 Penyebaran Akomodasi dan Kamar	23
	5.1.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK)	24
	5.1.3 Tingkat Penghunian Tempat Tidur (TPTT)	25
	5.1.4 Rata-rata lamanya Tamu Menginap	27
	5.2 Kepariwisataaan	27
	5.2.1 Obyek Wisata	27
	5.2.2 Jumlah Wisatawan Yang Datang Ke Obyek Wisata	28
VI.	KESIMPULAN DAN PENUTUP	30

1.	Tingkat Penghunian Kamar Dirinci Menurut Bulan Dan Jenis Akomodasi Tahun 1991	25
2.	Tingkat Penghunian Tempat Tidur Dirinci Menurut Bulan Dan Jenis Akomodasi Tahun 1991	26
3.1	Banyaknya Hotel Berbintang Per Daerah Tingkat II Di Jawa Timur Tahun 1987-1991	32
3.2	Persentase Banyaknya Hotel Berbintang Di Jawa-Timur Dari Seluruh Hotel Berbintang Di Indonesia Menurut Kelas Hotel Berbintang Tahun 1987-1991	33
3.3	Distribusi Hotel berbintang Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang Di Jawa Timur Tahun 1987-1991	34
4.1	Banyaknya Hotel Melati Per Daerah Tingkat II Di Jawa Timur Tahun 1987-1991	35
4.2	Persentase Banyaknya Hotel Melati di Jawa Timur Dari Seluruh Hotel Melati di Indonesia Menurut Jumlah Kamar Melati Tahun 1987-1991	36
4.3	Distribusi Hotel Melati Menurut Kelompok Jumlah Kamar di Jawa Timur Tahun 1987-1991	37

4.4	Persentase Banyaknya Hotel Berbintang Dan Melati Di Jawa Timur Dari Seluruh Hotel Berbintang Dan Hotel Melati Di Indonesia Tahun 1987-1991	38
4.5	Distribusi Hotel Menurut Hotel Berbintang Dan Melati di Jawa Timur Tahun 1987-1991	39
5.1	Banyaknya Tenaga Kerja Hotel Per Daerah Tingkat II Di Jawa Timur Tahun 1987-1991	40
5.2	Distribusi Pekerja Hotel Berbintang Menurut Pendidikan Di Jawa Timur Tahun 1987-1991	41
5.3	Distribusi Pekerja Hotel Melati Menurut Pendidikan di Jawa Timur Tahun 1987-1991	42
5.4	Distribusi Pekerja Hotel Berbintang Dan Melati Menurut Pendidikan Di Jawa Timur Tahun 1987-1991	43
5.5	Persentase Pekerja Hotel Berbintang Dan Melati Pada Kejuruan Di Jawa Timur Dan Di Indonesia Tahun 1987-1991.....	44
6.1	Banyaknya Kamar Yang Tersedia Pada Hotel Berbintang Per Daerah Tingkat II Tahun 1988-1991	45

6.2	Persentase Banyaknya Kamar Hotel Berbintang Di Jawa Timur dari Seluruh Kamar Hotel berbintang Di Indonesia Menurut Kelas Hotel Berbintang Tahun 1987-1991	46
6.3	Persentase Banyaknya Tempat Tidur Hotel Berbintang Di Jawa Timur Dari Seluruh Tempat Tidur Hotel berbintang Di Indonesia Menurut Kelas Hotel Berbintang Tahun 1987-1991	47
7.1	Banyaknya Kamar Yang Tersedia Pada Hotel Melati Per Daerah Tingkat II Tahun 1988-1991	48
7.2	Persentase Banyaknya Kamar Hotel Melati Di Jawa-Timur Dari Seluruh Kamar Hotel Melati Di Indonesia Menurut Jumlah Kamar tahun 1987-1991	49
7.3	Persentase Banyaknya Tempat Tidur Hotel Melati Di Jawa Timur Dari Seluruh Tempat Tidur Hotel Melati di Indonesia Menurut Jumlah Kamar Tahun 1987-1991	50
8.1	Banyaknya Kamar Yang Tersedia Pada Hotel Berbintang Dan Melati Per Daerah Tingkat II Tahun 1988-1991	51

8.2	Persentase Banyaknya Kamar Hotel Berbintang Dan Hotel Melati Di Jawa Timur Dari Seluruh Kamar Hotel Berbintang Dan Hotel Melati Di Indonesia Tahun 1987-1991.....	52
8.3	Persentase Banyaknya Tempat Tidur Hotel Berbintang Dan Hotel Melati Di Jawa Timur Dari Seluruh Tempat Tidur Hotel Berbintang Dan Melati Di Indonesia Tahun 1987-1991	53
9.1.A	Rata-rata Lama Menginap Tamu Nusantara Menurut Bulan, Tahun 1987-1991 (Hotel Berbintang).....	54
9.1.B	Rata-rata Lama Menginap Tamu Nusantara Pada Hotel Berbintang Dan Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987-1990.....	55
9.2.A	Rata-rata Lama Menginap Tamu Mancanegara Menurut Bulan, Tahun 1987-1991 (Hotel Berbintang).....	56
9.2.B	Rata-rata Lama Menginap Tamu Mancanegara Pada Hotel Berbintang Dan Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987-1990	57

9.3.A Rata-rata Lama Menginap Tamu Nusantara Dan Man- canegara Pada Hotel Berbintang Menurut Bulan Tahun 1987-1991 (Hari)	58
9.3.B Rata-rata Lama Menginap Tamu Nusantara dan Manca- negara Pada Hotel Berbintang Dan Perkembangannya Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987-1990 ...	59
9.4.A Rata-rata Lama Menginap Tamu Nusantara Pada Ho- tel Melati Menurut Bulan, Tahun 1987-1991	60
9.4.B Rata-rata Lama Menginap Tamu Nusantara Pada Ho- tel Melati Dan Perkembangannya Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987-1991	61
9.5.A Rata-rata Lama Menginap Tamu Mancanegara Pada Hotel Melati Menurut Bulan, Tahun 1987-1991	62
9.5.B Rata-rata Lama Menginap Tamu Mancanegara Pada Hotel Melati Dan Perkembangannya Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987-1991	63
9.6.A Rata-rata Lama Menginap Tamu Nusantara Dan Man- canegara Pada Hotel Melati Menurut Bulan, Tahun 1987-1991	64

9.6.B	Rata-rata Lama Menginap Tamu Nusantara Dan Man- canegara Pada Hotel Melati Dan Perkembangannya Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987-1991	65
9.7	Rata-rata Lama Menginap Tamu Nusantara Pada Ho- tel Berbintang dan Melati Menurut Bulan , Tahun 1987-1991	66
9.8	Rata-rata Lama Menginap Tamu Mancanegara Pada Hotel Berbintang Dan Melati Menurut Bulan, Tahun 1987-1991	67
9.9	Rata-rata Lama Menginap Tamu Nusantara Dan Man- canegara Menurut Bulan, Tahun 1987-1991 (Hotel Berbintang dan Melati)	68
10.1	Rata-rata Tamu Nusantara Per Hotel Pada Hotel Berbintang Dan Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987-1990	69
10.2	Rata-rata Tamu Mancanegara Per Hotel Pada Hotel Berbintang Dan Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987-1990	70

Halaman

10.3	Rata-rata Tamu Nusantara Per Hotel Pada Hotel Melati Dan Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987-1990	71
10.4	Rata-rata Tamu Mancanegara Per Hotel Pada Hotel Melati Dan, Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987-1990	72
10.5	Rata-rata Tamu Per Hotel Pada Hotel Berbintang Dan Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987-1990	73
10.6	Rata-rata Tamu Per Hotel Pada Hotel Melati Dan Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia, Tahun 1987-1990	74

11.1	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Dan Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987-1990	75
11.2	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Melati Dan Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987-1990	76
12.	Banyaknya Obyek Wisata di Jawa Timur Per Daerah Tingkat II Berdasarkan Jenis-Jenis Obyek Wisata Tahun 1991	77
13.	Banyaknya Usaha Jasa Obyek Wisata Dan Daya Tarik Wisata Menurut Jenisnya Pada Tahun 1987-1991 ...	78
14.	Jumlah Wisatawan Yang Datang Ke Obyek Wisata Di Jawa Timur Tahun 1990-1991	79
15.	Perkembangan Banyaknya Usaha Jasa Biro Perjalanan/Cabang Biro Perjalanan Dan Jasa Agen Perjalanan Tahun 1987-1991	80
16	Perkembangan Pekerja Usaha Jasa Biro Perjalanan/Cabang Biro Perjalanan Dan Jasa Agen Perjalanan Tahun 1987-1991	80

I. PENDAHULUAN

Pariwisata bukan sekedar perjalanan untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, tetapi juga mencakup berbagai motivasi seperti perjalanan untuk usaha, konferensi dan konferensi, kesehatan, belajar, dan ziarah/keagamaan. Dalam konsep yang dianut Biro Pusat Statistik (BPS), pariwisata merupakan perjalanan ke obyek wisata baik menginap atau tidak, dan atau perjalanan bukan ke obyek wisata dengan menginap atau paling sedikit lamanya 24 jam, yang mana perjalanan tersebut tidak untuk mencari pekerjaan pada tempat yang dituju. Dengan demikian lingkup pariwisata sangat luas dan menyangkut/berkaitan dengan kegiatan berbagai instansi diluar pariwisata.

Pariwisata tidak sekedar bertujuan untuk menyediakan fasilitas bagi penduduk supaya mendapatkan kesenangan atau hiburan tetapi mempunyai berbagai tujuan luhur lainnya. Dengan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Pariwisata juga bertujuan memperkenalkan budaya bangsa yang beraneka ragam dan luhur, serta aneka ragam flora dan fauna yang sangat terdapat di Indonesia, bahkan ada diantaranya yang langka di dunia. Kekayaan budaya, adat istiadat, flora dan fauna tersebut telah banyak mendatangkan wisatawan mancanegara yang akan membelanjakan uangnya di Indonesia.

Karena itu pariwisata juga bertujuan menghasilkan devisa bagi negara. Dengan adanya kegiatan pariwisata akan mampu menimbulkan kegiatan yang lain. Karena itu pariwisata juga bertujuan meningkatkan kesempatan usaha sehingga berdampak pula untuk meningkatkan kesempatan bekerja. Dengan adanya kegiatan pariwisata ke berbagai daerah diharapkan pariwisata mampu pemeratakan kesempatan berusaha dan bekerja. Dengan demikian pariwisata juga diharapkan untuk dapat meningkatkan dan pemeratakan pendapatan.

Mengingat tujuan luhur pariwisata tersebut diatas dengan adanya berbagai macam budaya dan adat istiadat serta terdapatnya beraneka ragam flora dan fauna di daerah ini pariwisata perlu ditingkatkan. Peningkatan pariwisata harus dilakukan secara terarah, menyeluruh dan konsepsional. Untuk itu perlu diadakan perencanaan yang mendasarkan analisis yang tajam dan komprehensif. Untuk melakukan analisis diperlukan indikator-indikator yang tersusun secara komprehensif dan selengkap mungkin. Oleh karena itu dalam rangka menyusun perencanaan untuk menentukan kebijakan pengembangan kepariwisataan dan menyusun program-program pembangunan kepariwisataan diperlukan indikator pembangunan kepariwisataan.

Indikator kepariwisataan disusun berdasarkan data kepariwisataan. Tetapi data kepariwisataan pada saat ini masih sangat terbatas dan perlu dikembangkan melalui

berbagai survei/sensus kepariwisataan. Dengan menyusun jenis-jenis indikator yang lengkap dan mengaplikasikannya pada data yang ada akan dapat diketahui data-data kepariwisataan apa yang diperlukan tetapi belum ada. Dengan kata lain, dengan menyusun jenis-jenis indikator kepariwisataan akan dapat diketahui jenis-jenis data yang harus dikumpulkan dalam rangka pembangunan kepariwisataan.

Survei-survei untuk mendapatkan data kepariwisataan masih sedikit dan studi-studi kepariwisataan relatif belum banyak. Oleh karena itu jenis-jenis indikator yang disusun belum dapat lengkap dan masih dibatasi pada indikator-indikator yang sangat penting saja, sehingga indikator yang disusun masih perlu dikembangkan pada masa mendatang.

Agar indikator yang disusun sebaik mungkin, dalam studi ini juga diberikan teori tentang indikator yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan jenis-jenis indikator dimasa mendatang. Selain itu juga diberikan ruang lingkup pariwisata sesuai dengan undang-undang pariwisata, sehingga indikator yang disusun dapat mengarah pada tujuan. Undang-Undang Pariwisata memberikan ruang lingkup pariwisata dari segi supply. Sedangkan sekarang banyak ahli pariwisata yang memandang dari segi permintaan, sehingga apabila dilihat dari segi permintaan masih banyak kegiatan-kegiatan kepariwisataan yang belum tercakup. Namun demikian pada penentuan jenis-jenis indikator usaha pariwisata dibatasi

dari segi permintaan masih banyak kegiatan-kegiatan kepariwisataan yang belum tercakup. Namun demikian pada penentuan jenis-jenis indikator usaha pariwisata dibatasi pada kegiatan-kegiatan sesuai dengan kegiatan dalam undang-undang kepariwisataan.

Perlu disadari bahwa penentuan jenis-jenis indikator merupakan suatu proses. Oleh karena itu jenis-jenis indikator yang ada disini belum sempurna dan harus disempurnakan dengan bekerja sama dengan berbagai instansi yang terkait.

II. PERMASALAHAN DALAM PENYUSUNAN

INDIKATOR KEPARIWISATAAN

2.1. Masalah Umum

Sebagai acuan dalam rangka pembangunan kepariwisataan perlu adanya indikator. Mengingat pariwisata di Indonesia relatif belum lama dikembangkan maka penyusunan indikator tidaklah mudah.

Mungkin sulit untuk memberi definisi indikator, sehingga dalam literatur yang dijumpai pada umumnya tidak memberikan definisi.

Sugito, MA dalam suatu rapat pembahasan Indikator Kesejahteraan Rakyat yang diadakan pada 16 April 1983, melukiskan dengan tepat bahwa indikator ibaratnya "desk board" mobil. Dengan ini pengemudi dapat mengetahui berapa kecepatan mobil yang sedang berjalan, temperaturnya, apakah mesin dan oliya masih cukup, serta bagaimanakah situasi lalu lintas seperti apakah ada kendaraan dibelakang yang kecepatannya tinggi.

Oleh karena sulitnya memberikan definisi yang tepat, maka untuk mengetahui konsep Indikator, disini akan diberikan mengenai tujuan, syarat, type dan berbagai masalah yang lain.

2.2. Tujuan Penyusunan Indikator Kepariwisataaan Jawa Timur.

Berdasarkan United Nations (1975) dengan disusunnya Indikator Kepariwisataaan Jawa Timur, maka:

- a). Dapat diketahui bagaimana posisi dan perubahan yang terjadi dari masalah Kepariwisataaan Jawa Timur.
- b). Dapat disediakan indikator (aslinya data) yang menjelaskan mengapa sesuatu tetap seperti itu, atau mengapa perubahan telah terjadi.
- c). Situasi dapat diketahui, sehingga dapat diambil sesuatu kebijakan untuk memperbaikinya dan dapat diketahui bagaimana hasil perbaikan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dan beberapa literatur lain, maka tujuan penyusunan Indikator Kepariwisataaan Jawa Timur adalah:

Membantu para perencana dan pengambil keputusan dalam sektor kepariwisataan di Jawa Timur dengan memberikan indikator yang memonitor dan dapat menunjukkan dengan tepat (pinpoint) tentang keadaan dan perubahan yang terjadi pada sektor kepariwisataan di Jawa Timur.

2.3. Syarat Baiknya Suatu Indikator

Tidak ada kesepakatan pendapat dari para ahli, bagaimanakah suatu indikator dikatakan baik. Sementara ahli bahkan "Guidlines Social Indicator" dari PBB menganggap data yang baik asal dalam deret waktu dan dapat dibandingkan dengan beberapa variabel analisis, sudah merupakan indikator.

Sementara ahli yang lain menganggap bahwa data semacam ini, meskipun jika dikatakan indikator tidak salah, tetapi tidak banyak menolong. Khusus bagi Statistik, penyajian indikator haruslah setingkat lebih tinggi dari sekedar data/tabel.

Berdasarkan konsep yang diamati oleh Moser (1973) dalam penyusunan indikator sosial, maka syarat-syarat indikator yang baik kami rumuskan sebagai berikut :

a). Indikator harus normatif, artinya bila terjadi suatu gerak/perubahan suatu karakteristik indikator yang digunakan harus dapat menunjukkan bahwa keadaan menjadi baik, lebih baik, buruk atau lebih buruk.

Sebagai contoh, 40 % rumahtangga termiskin di Luar Jawa pada tahun 1977 pendapatannya 11,11 % dari seluruh pendapatan rumahtangga.

Dengan indikator ini apabila digunakan kriteria

Sebagai contoh dalam rangka mengevaluasi keberhasilan program penyediaan akomodasi, indikatornya lebih baik digunakan persentase pertambahan kamar yang dibangun, dari pada digunakan indikator persentase pertambahan kredit yang disediakan untuk pembangunan akomodasi.

- c). Indikator sebaiknya kombinasi dari seri, yaitu pada umumnya angka indeks. Sebagai contoh misalnya dalam menghitung perkembangan harga barang yang dibeli oleh Wisman, tidak boleh dihitung perkembangan dari harga patung saja, atau perkembangan dari harga batik saja, tetapi haruslah perkembangan yang dapat menggambarkan dari seluruh barang yang dibeli oleh Wisman. Dan untuk ini harga dapat disajikan dalam angka indeks.
- d). Indikator harusnya komprehensif atau ukuran agregatif yang berhubungan dengan konsep yang lebih luas.

Sebagai contoh indikator akan disebut berukuran agregatif jika digunakan presentase penduduk yang melakukan perjalanan dari pada menggunakan perkembangan penduduk yang melakukan perjalanan. Apabila kedua indikator tersebut disajikan indikator akan lebih komprehensif.

- e). Suatu indikator digunakan hanyalah apabila termasuk

Apabila kedua indikator tersebut disajikan indikator akan lebih komprehensif.

- e). Suatu indikator digunakan hanyalah apabila termasuk dalam suatu struktur atau sistem, indikator haruslah sungguh-sungguh menunjukkan sesuatu yang merupakan bagian dari sistem. Disini juga dimaksudkan bahwa indikator haruslah termasuk dalam suatu model, yang berarti indikator pembangunan kepariwisataan haruslah sesuai dengan teori pembangunan kepariwisataan dan dapat sesuai (fit) dalam model pengembangan kepariwisataan.

Soetjipto Wirosardjono (1983) menulis, indikator yang baik haruslah memenuhi syarat-syarat berikut :

- a. Mudah dipahami oleh perencana, pengambilan keputusan bahkan pejabat yang kebanyakan bukan ahli statistik. Sajian yang sulit dan ruwet tidak diperlukan.
- b. Mesti murah, mudah perolehannya, cepat dapat disajikan dan dapat dikerjakan oleh tenaga yang tidak harus sangat terlatih. Jenis datanya harus gampang, kecermatan tidak sulit dipungut, biarpun dikumpulkan oleh rata-rata tenaga kerja yang tersedia di desa.
- c. Kumpulan indikator-indikator itu harus merupakan mozaik yang dapat mendiskripsikan keadaan desa

secara utuh, keadaan sosial ekonomi masyarakat yang diceriterakan berdasar rujukan orang desa.

Syarat baiknya suatu indikator yang diberikan oleh Soetjipto Wirosardjono ditujukan untuk penyusunan indikator Pembangunan Desa yang disesuaikan dengan keadaan desa/praktek. Syarat yang diberikan oleh Soetjipto Wirosardjono dapat dipakai sebagai rujukan dalam penyusunan Indikator Kepariwisata di Jawa Timur. Dengan kata lain Indikator Pembangunan kepariwisataan disusun berdasarkan literatur ilmiah yang disesuaikan dengan keadaan yang ada.

2.4. Tipe Indikator

Sementara ahli berpendapat bahwa data yang baik sudah merupakan suatu Indikator, tetapi ada pula suatu Indikator dengan tipe yang sangat kompleks. Sebagai pertimbangan dalam menyusun Indikator kepariwisataan di Jawa Timur, diberikanlah disini tipe-tipe Indikator menurut Rao (1982).

- a). Indikator tentang struktur dan arus, seperti distribusi dan perkembangan Wisman menurut negara asal dan propinsi tujuan.
- b). Indikator dari keadaan, seperti tingkat pendidikan pekerja usaha sarana pariwisata.

- c). Indikator input-output, seperti distribusi dari total output usaha sarana pariwisata menurut jenis biaya, baik biaya primer ataupun biaya antara.
- d). Indikator sintetik, misalnya distribusi pendapatan dan harapan hidup.
- e). Indikator gabungan (composite indicators) yaitu angka indeks. Indikator ini menurut UN (1975) termasuk dalam Indikator sintetik.

2.5. Masalah-Masalah Lain

- a. Tuntutan pembangunan yang meningkat.

Sejak "ILO World Conference" di Geneva tahun 1976, B.N.A. (Basic Needs Approach) disajikan sebagai suatu alternatif cara untuk mengarahkan pembangunan.

B.N.A. lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok golongan miskin (pemerataan) dari pada perkembangan ekonomi. Karena itu dalam era pembangunan Indonesia sekarang ini, selain indikator perkembangan ekonomi dituntut juga indikator tentang pemerataan, sehingga jumlah indikator harus lebih banyak dan konseptual. Hal ini akan lebih sulit karena data yang digunakan lebih kompleks. Masalah ini juga harus diperhatikan dalam penyusunan indikator kepariwisataan.

b. Tingkat daerah penyajian yang lebih kecil

Seharusnya indikator disajikan tidak hanya pada tingkat nasional, tetapi sampai tingkat dimana perencanaan atau analisis dibuat yaitu Propinsi, Kabupaten bahkan sampai kecamatan.

c. Terbatasnya data yang tersedia

UN (1975) mengingatkan bahwa indikator hanya dapat disusun jika kita tahu cara menyusunnya dan jika data yang diperlukan tersedia. UN (1978) juga mengingatkan bahwa problema untuk menyusun indikator tidak terlepas dari terlalu banyak dan terlalu sedikitnya data yang tersedia. Terlalu banyak data yang dikumpulkan yang berhubungan dengan perkembangan, tetapi terlalu sedikit data yang dikumpulkan yang berhubungan dengan distribusi/pemerataan. Masalah tersebut tidak terkecuali untuk penyusunan indikator kepariwisataan Indonesia.

III. RUANG LINGKUP DAN RUANG CAKUP INDIKATOR PARIWISATA

Ruang lingkup (coverage) dari indikator pariwisata bisa didekati dengan mempelajari pengertian dan klasifikasi pariwisata. Sedang ruang cakup (scope) dapat dilihat dari hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata itu sendiri.

3.1. Pengertian Pariwisata

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataan diberikan konsep Wisata dan Pariwisata sebagai berikut:

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dengan kedua pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan pariwisata dibatasi pada kegiatan yang berhubungan dengan obyek dan daya tarik wisata.

Konsep tentang "tourist" secara internasional sebenarnya tidak membatasi kegiatan kepariwisataan pada kegiatan yang berhubungan dengan obyek dan daya tarik wisata

saja, tetapi termasuk kegiatan perjalanan dengan tujuan seperti: bisnis, olah raga, konvensi, mengunjungi famili dan kegiatan keagamaan.

Untuk keperluan statistik konsep yang jelas/baku perlu dibuat sehingga para ahli berbicara dalam bahasa yang sama dan berbagai penelitian dapat dibandingkan. Sementara konsep baku belum dibuat untuk keperluan statistik akan digunakan konsep dalam survei perjalanan yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1991, sedang untuk membatasi ruang lingkup pariwisata akan tetap mengacu pada Undang-undang Kepariwisataaan No. 9 tahun 1990.

Sesuai dengan konsep survei perjalanan BPS tahun 1991, Perjalanan adalah kegiatan Penduduk Indonesia untuk bepergian berangkat dari tempat tinggal sampai kembali ke tempat tinggalnya, yang bukan kegiatan rutin, ke obyek wisata tanpa memperhatikan jarak atau ke bukan obyek wisata dengan menggunakan sarana penginapan atau umumnya 25 jam sampai dengan 6 bulan. Penduduk yang melakukan perjalanan disebut Wisatawan Nusantara (WISNUS). Sedangkan semua orang asing/orang dari manca negara yang berkunjung ke Indonesia dengan tujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata disebut wisatawan manca negara (WISMAN).

3.2. Klasifikasi Usaha Pariwisata.

Usaha pariwisata dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

(a) Usaha jasa Pariwisata

Usaha jasa Pariwisata dapat berupa jenis-jenis usaha:

1. Jasa biro perjalanan wisata
2. Jasa agen perjalanan wisata
3. Jasa pramuwisata
4. Jasa konvensi, perjalanan wisata insentif dan permanen
5. Jasa impresariat
6. Jasa konsultan pariwisata
7. Jasa informasi pariwisata

(b) Pengusahaan obyek Pariwisata

Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata dikelompokkan:

1. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam
2. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata budaya
3. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata minat, khusus

(c) Usaha sarana pariwisata

Usaha sarana pariwisata dapat berupa jenis-jenis:

1. Penyediaan akomodasi
2. Penyediaan makanan dan minuman
3. Penyediaan angkutan wisata
4. Penyediaan sarana wisata tirta
5. Kawasan pariwisata

3.3. Karakteristik - Karakteristik yang Berhubungan dengan Terjadinya Kegiatan Usaha Pariwisata

Usaha pariwisata yang dimaksudkan disini adalah usaha jasa pariwisata, pengelolaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha sarana pariwisata. Kegiatan-kegiatan ini timbul jelas karena adanya lahan, modal, pekerja dan teknologi yang berhubungan dengan masing-masing kegiatan.

Kombinasi beberapa faktor tersebut di atas dengan input akan menimbulkan kegiatan kepariwisataan dan akan menghasilkan output. Input berupa sarana biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan output. Mengingat usaha pariwisata sangat beragam input dan outputnya, maka sampai saat ini belum banyak survei-survei mengenai pariwisata. Jadi program input dan ragam output untuk setiap kegiatan belum diketahui dengan pasti.

Setiap kegiatan tersebut akan berjalan lancar jika tersedia sarana dan prasarana pendukungnya. Berjalannya kegiatan tersebut juga ditentukan oleh kebijaksanaan pemerintah dan kelembagaan yang menanganinya. Selain berjalannya usaha masih dipengaruhi oleh faktor diluar sistem.

Dari uraian tersebut jelas bahwa komponen-komponen penting yang harus dicakup dalam indikator adalah:

1. Faktor luar

Faktor luar tersebut merupakan hal-hal yang menjadi kendala usaha pariwisata, misalnya untuk mendirikan suatu usaha pariwisata diperlukan pekerja yang berpendidikan terampil dari masyarakat. Sedangkan pendidikan tenaga kerja yang tersedia sebagai produk sistem pendidikan yang berlaku belum memadai.

2. Tanah dan Modal

Sebagian usaha pariwisata mengategorikan bahwa tanah bukan merupakan faktor dominan, namun tanah merupakan modal tetap usaha, maka kedua faktor ini biasanya digabung.

3. Pekerja

Keadaan pekerja sangat berpengaruh pada efisiensi usaha, karena itu indikator mengenai pekerja sangat penting.

Karakteristik yang perlu disajikan biasanya adalah karakteristik demografi seperti jenis kelamin, umur dan status perkawinan, ketrampilan, serta status pekerjaan.

4. Input

Pengeluaran untuk sarana kegiatan sangat penting disajikan indikatornya dalam rangka penyediaan sarana usaha.

Selain itu kebijakan dan input yang digunakan juga akan tampak dalam teknologi yang digunakan.

5. Output

Output dalam ragam maupun kualitasnya, disajikan indikatornya dalam rangka mengevaluasi efisiensi usaha dan mengevaluasi kecukupan suplai.

6. Lain-lain

Hal-hal lain yang biasanya sangat diperlukan tetapi karena data yang tersedia terbatas, seperti masalah-masalah pemasaran, kelembagaan dan prasarana, dapat digabungkan menjadi satu kelompok.

IV. KONSEP DAN DEFINISI

Beberapa konsep dan definisi yang penting untuk diketahui dalam publikasi ini adalah:

a. **Tingkat Penghunian Kamar (Room Occupancy Rate)**

Ialah banyaknya malam kamar yang dihuni dibagi dengan banyaknya malam kamar yang tersedia dikalikan 100 %.

b. **Tingkat penghunian tempat tidur (Bed Occupancy Rate)**

Ialah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai (Bed Nights Used) dibagi dengan banyaknya malam tempat tidur yang tersedia (Bed Nights Available) dikalikan 100 %.

c. **Rata-rata Lamanya Tamu Menginap (Average Length of Stay)**

Ialah banyaknya malam tempat tidur yang dipakai (Bed Nights Used - Guest Nights) dibagi dengan banyaknya tamu yang datang ke hotel. Rata-rata lamanya tamu menginap ini bisa dibedakan antara tamu asing dan tamu dalam negeri.

1. **Rata-rata lamanya tamu asing menginap, ialah:**

Banyaknya malam tempat tidur oleh tamu asing dibagi dengan banyaknya tamu asing yang datang.

2. **Rata-rata lamanya tamu dalam negeri menginap, ialah:**

banyaknya malam tempat tidur oleh tamu dalam negeri dibagi dengan banyaknya tamu dalam negeri yang datang.

d. Perbandingan Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri

1. Tamu Asing : Banyaknya tamu asing yang datang dibagi dengan seluruh tamu yang datang dikalikan 100 %.
2. Tamu Dalam Negeri : Banyaknya tamu dalam negeri yang datang dibagi dengan seluruh tamu yang datang dikalikan 100 %.

e. Tingkat Penghunian Ganda Kamar (Guest Per Room), ialah:

Perbandingan antara banyaknya malam tamu dengan banyaknya malam kamar yang dihuni (Room Nights Occupancy). Dengan perkataan lain GPR menggambarkan rata-rata banyaknya tamu menghuni satu kamar terjual.

Contoh : $GPR = 1,45$ berarti rata-rata kamar yang terjual dihuni oleh 1,45 orang, atau 45 % dari kamar yang terjual dihuni dua tamu, sedang yang 55 % lagi hanya dihuni oleh satu orang.

Catatan : $1 \text{ malam-kamar (Room Nights)} = 1 \text{ kamar} \times 1 \text{ malam}$
 $1 \text{ malam-tempat tidur (Bed Nights)} = 1 \text{ tempat tidur} \times 1 \text{ malam}$
 $1 \text{ malam-tamu (Guest Nights)} = 1 \text{ tamu} \times 1 \text{ malam}$

f. Hotel

Suatu usaha yang menggunakan suatu atau sebagian bangunan yang khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran (mempunyai restoran yang berada dibawah management hotel tersebut).

- Pada tahun 1979 Direktorat Jendral Pariwisata dan Biro Pusat Statistik bersama-sama mengadakan survei khusus yaitu klasifikasi hotel untuk menentukan kelas hotel.
- Hotel-hotel yang berdasarkan penilaian team penilai Ditjen Pariwisata telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan selanjutnya akan disebut sebagai hotel berbintang, sedangkan yang belum memenuhi persyaratan disebut sebagai hotel tidak berbintang.
- Persyaratan tersebut mencakup:
 1. Persyaratan fisik, meliputi lokasi hotel, kondisi bangunan dan sebagainya.
 2. Bentuk pelayanan yang diberikan (service).
 3. Kualifikasi tenaga kerja meliputi pendidikan, kesejahteraan karyawan dan sebagainya.
 4. Fasilitas olahraga da rekreasi lainnya yang tersedia seperti: lapangan tenis, kolam renang, diskotik dan sebagainya.

5. Jumlah kamar yang tersedia:

Misalnya;

Minimum : 10 - 14 kamar untuk bintang 1

Minimum : 15 - 29 kamar untuk bintang 2

Minimum : 30 - 49 kamar untuk bintang 3

Minimum : 50 - 99 kamar untuk bintang 4

≥ 100 kamar untuk bintang 5

g. Hotel Melati

Suatu usaha yang menggunakan seluruh atau sebagian bangunan yang khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap tanpa makan (tidak ada restoran), dapat memperoleh makan maupun tidak, serta fasilitas lainnya, dengan pembayaran seperti: wisma, pondok, motel, hotel, bungalow, rumah pemondokan, losmen dan lain sebagainya.

Dalam tulisan ini pengertian hotel melati yang dimaksud adalah hotel nonbintang dan akomodasi lainnya.

V. AKOMODASI DAN KEPARIWISATAAN

5.1. AKOMODASI

Usaha akomodasi merupakan salah satu usaha sarana pariwisata. Maju mundurnya usaha ini akan sangat berpengaruh pada tinggi rendahnya peran sektor pariwisata pada pendapatan daerah.

Usaha akomodasi di Jawa Timur dalam kurun waktu lima tahun belakangan ini terjadi peningkatan. Ini bisa dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa hotel berbintang meningkat dari 33 hotel pada tahun 1987 menjadi 41 hotel pada tahun 1991 atau meningkat 24,2 persen. Sementara itu hotel melati meningkat dari 534 hotel pada tahun 1987 menjadi 569 hotel pada tahun 1991 (lihat tabel 4) atau hanya meningkat 6,6 persen.

5.1.1. Penyebaran Akomodasi dan Kamar

Hasil Sensus Ekonomi tahun 1986 menunjukkan bahwa Jawa Timur menduduki urutan kedua dalam hal jumlah hotel setelah Bali. Seiring dengan pesatnya perkembangan wisata, jumlah hotel di Jawa Timur meningkat, begitu juga jumlah kamar yang tersedia.

Pada tahun 1991, dari 37 Daerah Tingkat II Se Jawa Timur hanya kabupaten Blitar yang tidak memiliki sarana akomodasi, sementara kabupaten Malang mempunyai hotel terbanyak yakni 116 hotel berbintang dan melati. Sedangkan kabupaten yang paling sedikit memiliki hotel adalah kabupaten Bangkalan.

Hotel berbintang di Jawa Timur pada tahun 1991 ada 41 hotel dengan jumlah terbanyak di Kotamadya Surabaya yakni 17 hotel. Hal ini mungkin karena Surabaya merupakan pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, serta pusat pemerintahan terbesar di Jawa Timur, sehingga memerlukan sarana akomodasi yang memadai.

5.1.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK)

Tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang pada tahun 1991, sebesar 56,29 %, sedangkan hotel melati 31,72 %. Tingkat penghunian kamar yang tertinggi pada hotel berbintang terjadi pada bulan Juli yakni 64,87 % dan terendah pada bulan April yakni 50,03 %. Sedangkan tingkat penghunian kamar yang tertinggi pada hotel melati terjadi pada bulan Juni 33,98 % dan terendah pada bulan Agustus 30,64 %.

Dengan melihat tingkat penghunian kamar antar hotel berbintang dan hotel melati, nampak bahwa TPK hotel melati cenderung lebih rendah daripada hotel berbintang. Ini berarti masih banyak kesempatan hotel melati untuk meningkatkan TPK sesuai dengan banyaknya kamar yang tersedia.

Tabel 1
TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR
DIRINCI MENURUT BULAN DAN JENIS AKOMODASI
TAHUN 1991

BULAN	JENIS AKOMODASI (%)	
	HOTEL BERBINTANG	HOTEL MELATI
Januari	51,99	30,81
Februari	54,99	32,84
Maret	54,10	31,97
April	50,03	30,79
M e i	59,48	31,20
J u n i	58,81	33,98
J u l i	64,87	31,75
Agustus	57,01	30,64
September	55,39	31,10
Oktober	54,75	31,40
Nopember	55,74	31,12
Desember	57,42	33,14
Januari s/d Desember	56,29	31,72

5.1.3 Tingkat Penghunian Tempat Tidur

Tingkat Penghunian Tempat Tidur (TPTT) merupakan prosentase pemakaian tempat tidur yang terpakai dengan tempat tidur yang tersedia setahun. Dalam hal ini setiap tempat tidur yang terjual dianggap dipakai oleh seorang tamu.

Dari dua jenis sarana akomodasi yang ada, hotel berbintang mempunyai TPTT yang lebih tinggi daripada hotel melati. Tingkat Penghunian Tempat Tidur hotel berbintang tercatat 52,90 % sedangkan hotel melati 41,98 %.

Bila diamati TPTT perbulan nampak bahwa pada hotel berbintang TPTT tertinggi tercatat pada pada bulan Juli yakni 65,12 % dan terendah pada bulan Januari yaitu 47,83 %. Sedangkan pada hotel melati tertinggi pada bulan Juni dan terendah pada bulan Nopember.

Tabel 2
TINGKAT PENGHUNIAN TEMPAT TIDUR
DIRINCI MENURUT BULAN DAN JENIS AKOMODASI
TAHUN 1991

BULAN	JENIS AKOMODASI (%)	
	HOTEL BERBINTANG	HOTEL MELATI
Januari	47,83	
Februari	48,86	47,07
Maret	51,04	45,69
April	48,15	47,72
M e i	51,50	44,17
J u n i	55,80	44,18
J u l i	65,12	51,12
Agustus	51,34	40,74
September	52,97	38,14
Oktober	54,29	33,02
Nopember	50,94	39,30
Desember	55,75	32,64
		40,00
Januari s/d Desember	52,90	41,98

5.1.4 Rata-rata Lamanya Tamu Menginap

Rata-rata lama menginap tamu dari tahun 1987 sampai dengan tahun 1991 cenderung tidak berubah yakni berkisar antara 1,52 hari sampai dengan 1,99 hari (tabel 9.9). Tamu mancanegara secara umum menginap lebih lama dibandingkan tamu nusantara yaitu menginap lebih dari 2 hari.

Jika diperhatikan lebih lanjut lamanya tamu menginap pada hotel berbintang cenderung tinggi jika di bandingkan pada hotel melati. Mungkin karena kenyamanan pada hotel berbintang lebih baik daripada hotel melati.

Pada tahun 1991 wisatawan cenderung menginap lebih lama pada bulan Januari (tabel 9.9), dan bila dirinci menurut jenis tamu maka tamu nusantara lebih lama menginap pada bulan Maret, sedangkan tamu mancanegara cenderung lebih lama menginap pada bulan Maret.

5.2 KEPARIWISATAAN

5.2.1 Obyek Wisata

Obyek dan daya Tarik wisata terdiri atas:

- a. Obyek dan daya tarik Wisata Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta Flora dan Fauna.

b. Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud Museum, Peninggalan Purbakala, Peninggalan Sejarah, Seni Budaya, Wisata Agro, Taman Rekreasi dan lain-lain.

Jumlah obyek wisata berdasarkan peta obyek wisata yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Jawa Timur sebanyak 229. Umumnya obyek wisata ini sudah diusahakan secara komersial, dan sebagian masih dikembangkan untuk usaha komersial.

Obyek wisata di Jawa Timur sebagian besar tergolong obyek wisata lain yang umumnya berupa pemandangan alam. Sedangkan jumlah obyek wisata terbanyak berikutnya adalah peninggalan sejarah. Hal ini tidak mengherankan karena Jawa Timur di masa lampau merupakan tempat berdirinya kerajaan-kerajaan besar di Nusantara.

Kalau diperhatikan tabel 13 nampak bahwa selama kurun waktu tahun 1987 sampai dengan tahun 1991 jumlah obyek wisata terus meningkat. Obyek-obyek wisata ini bisa saja dulunya sudah ada, tetapi belum dikembangkan sehingga belum dicatat pada buku peta lokasi obyek wisata.

5.2.2 Jumlah wisatawan yang datang ke obyek wisata

Menurut data Dinas Pariwisata jumlah Wisatawan yang datang ke obyek wisata di Jawa Timur pada Tahun 1991

sebanyak 8.905.547 wisatawan. Ini berarti meningkat 6,31 persen dibandingkan tahun 1990 yang tercatat 8.377.148 wisatawan.

Bila dirinci menurut jenis wisatawan maka wisatawan Nusantara 98,77 persen sedangkan sisanya 1,23 persen adalah wisatawan Mancanegara. Jumlah wisatawan Mancanegara relatif sangat kecil bila dibandingkan wisatawan Nusantara, tetapi peningkatannya cukup besar yaitu 17,18 persen, sementara wisatawan Nusantara peningkatannya hanya 6,18 persen.

Dengan melihat kecilnya wisatawan mancanegara yang datang ke obyek wisata berarti ada peluang yang besar untuk meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara. Upaya peningkatan wisatawan Mancanegara perlu ditunjang dengan promosi terpadu, termasuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata.

VI. KESIMPULAN DAN PENUTUP

Indikator pariwisata ini masih jauh dari konsep dan sempurna namun usaha ini merupakan titik awal untuk menjadikan indikator yang lebih baik pada tahun-tahun berikutnya.

Indikator yang disajikan masih sangat sedikit mengingat data kepariwisataan yang tersedia belum lengkap. Selain itu banyaknya indikator antar kegiatan sangat timpang kecuali data tentang akomodasi, data kegiatan pariwisata yang lain masih sangat kurang.

Kecuali data akomodasi data yang masih ada belum akurat, belum efisien, belum up to date serta umumnya diperkirakan kerendahan (under estimate).

Data tentang tenaga kerja pada kegiatan pariwisata masih belum lengkap dan kerendahan, bahkan boleh dikatakan penyerapan tenaga kerja pariwisata yang menjadi salah satu peran penting pariwisata belum diketahui (belum ada estimate representatif).

Belum ada data yang dapat mengetahui dampak pariwisata untuk meningkatkan dan pemeratakan pembangunan dan pendapatan masyarakat.

Bila diperhatikan lebih lanjut jumlah wisatawan Mancanegara relatif kecil bila dibandingkan dengan wisatawan Nusantara. Untuk meningkatkan devisa negara perlu peningkatan wisatawan

Manca negara.

Promosi kepariwisataan ke luar negeri selayaknya lebih ditingkatkan lagi, sehingga Indonesia bisa lebih dikenal oleh calon wisatawan. Sadar wisata pada masyarakat semakin digalakkan, agar para wisatawan bisa lebih lama tinggal di Indonesia.

<https://jatim.bps.go.id>

TABEL 3.1. : BANYAKNYA HOTEL BERBINTANG PER
DAERAH TINGKAT II DI JAWA TIMUR
TAHUN 1987 - 1991

NO. KODE	KABUPATEN/ KOTAMADYA	1987	1988	1989	1990	1991
01.	Kab. Pacitan	-	-	-	-	-
02.	Kab. Ponorogo	-	-	-	-	-
03.	Kab. Trenggalek	-	-	-	-	-
04.	Kab. Tulungagung	-	-	-	-	-
05.	Kab. Blitar	-	-	-	-	-
06.	Kab. Kediri	-	-	-	-	-
07.	Kab. Malang	-	-	-	-	-
08.	Kab. Lumajang	4	4	4	4	5
09.	Kab. Jember	-	-	-	-	-
10.	Kab. Banyuwangi	3	3	3	3	3
11.	Kab. Bondowoso	1	1	1	1	1
12.	Kab. Situbondo	-	-	-	-	-
13.	Kab. Probolinggo	-	-	-	-	-
14.	Kab. Pasuruan	-	-	-	-	-
15.	Kab. Sidoarjo	2	2	2	2	4
16.	Kab. Mojokerto	-	-	-	-	-
17.	Kab. Jombang	-	-	-	-	-
18.	Kab. Nganjuk	-	-	-	-	-
19.	Kab. Madiun	-	-	-	-	-
20.	Kab. Magetan	-	-	-	-	-
21.	Kab. Ngawi	2	2	2	2	2
22.	Kab. Bojonegoro	-	-	-	-	-
23.	Kab. Tuban	-	-	-	-	-
24.	Kab. Lamongan	-	-	-	-	-
25.	Kab. Gresik	-	-	-	-	-
26.	Kab. Bangkalan	-	-	-	-	-
27.	Kab. Sampang	-	-	-	-	-
28.	Kab. Pamekasan	-	-	-	-	-
29.	Kab. Sumenep	-	-	-	-	-
30.	Kod. Kediri	-	-	-	-	-
31.	Kod. Blitar	1	1	1	1	2
32.	Kod. Malang	-	-	-	-	-
33.	Kod. Probolinggo	2	2	3	3	5
34.	Kod. Pasuruan	1	1	1	1	1
35.	Kod. Mojokerto	-	-	-	-	-
36.	Kod. Madiun	-	-	-	-	-
37.	Kod. Surabaya	1	1	1	1	1
	Jumlah	16	16	16	16	17
		33	33	34	34	41

3.2. PERSENTASE BANYAKNYA HOTEL BERBINTANG DI JAWA TIMUR
DARI SELURUH HOTEL BERBINTANG DI INDONESIA MENURUT
KELAS HOTEL BERBINTANG TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	BINTANG I			BINTANG II			BINTANG III			BINTANG IV			BINTANG V			
	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	
1987	147	14	9,5	100	8	8,0	59	10	16,9	17	1	5,9	12	0	0	335 33 352
1988	150	16	10,7	104	5	4,8	58	11	19,0	18	1	5,6	12	0	0	342 33
1989	189	15	7,9	110	7	6,4	65	11	16,9	19	1	5,3	11	0	0	394 34
1990	180	16	8,9	120	6	5,0	75	10	13,3	32	1	3,1	13	1	7,7	420 34
1991	179	18	10,1	129	8	6,2	93	11	11,8	34	3	8,8	23	1	4,3	458 41 504

TABEL 4.1. : BANYAKNYA HOTEL MELATI PER
DAERAH TINGKAT II DI JAWA TIMUR
TAHUN 1987 - 1991

NO. KODE	KABUPATEN/ KOTAMADYA	1987	1988	1989	1990	1991
01.	Kab. Pacitan	7	7	6	7	7
02.	Kab. Ponorogo	10	10	10	9	9
03.	Kab. Trenggalek	4	4	4	4	4
04.	Kab. Tulungagung	12	12	12	12	11
05.	Kab. Blitar	-	-	-	-	-
06.	Kab. Kediri	4	4	4	4	4
07.	Kab. Malang	98	93	77	106	109
08.	Kab. Lumajang	5	5	5	5	5
09.	Kab. Jember	23	23	24	24	23
10.	Kab. Banyuwangi	28	29	29	31	34
11.	Kab. Bondowoso	3	4	5	5	5
12.	Kab. Situbondo	13	13	13	13	12
13.	Kab. Probolinggo	3	2	3	2	3
14.	Kab. Pasuruan	15	16	19	21	22
15.	Kab. Sidoarjo	12	12	12	12	14
16.	Kab. Mojokerto	3	3	3	3	4
17.	Kab. Jombang	12	12	11	11	11
18.	Kab. Nganjuk	8	8	8	8	8
19.	Kab. Madiun	6	6	5	5	5
20.	Kab. Magetan	47	51	49	47	46
21.	Kab. Ngawi	8	8	9	9	9
22.	Kab. Bojonegoro	9	9	9	9	9
23.	Kab. Tuban	9	10	11	11	10
24.	Kab. Lamongan	6	6	6	6	6
25.	Kab. Gresik	3	4	4	4	5
26.	Kab. Bangkalan	1	2	2	2	1
27.	Kab. Sampang	2	2	2	2	2
28.	Kab. Pamekasan	4	4	5	5	5
29.	Kab. Sumenep	6	7	7	6	5
30.	Kod. Kediri	10	10	10	9	9
31.	Kod. Blitar	14	14	16	15	16
32.	Kod. Malang	39	39	39	37	39
33.	Kod. Probolinggo	9	9	9	9	9
34.	Kod. Pasuruan	5	5	5	5	5
35.	Kod. Mojokerto	8	8	8	8	8
36.	Kod. Madiun	25	26	27	28	28
37.	Kod. Surabaya	63	62	60	63	65
Jumlah		534	539	528	557	567

4.2. PERSENTASE BANYAKNYA HOTEL KELATI DI JAWA TIMUR DARI
SELURUH HOTEL KELATI DI INDONESIA MENURUT JUMLAH KAMAR
TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	> 10			10 - 24			25 - 40			41 - 100			101 dan lebih		
	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%
1987	1743	195	7,7	2556	276	10,8	595	86	14,5	192	33	17,2	14	4	28,6
1988	1856	113	6,1	2751	303	11,0	625	32	13,1	223	37	16,6	20	4	20,0
1989	1949	113	5,8	2666	283	9,9	665	84	12,6	234	44	18,8	22	4	18,2
1990	2127	134	6,3	2985	275	9,2	716	101	14,1	239	41	17,2	26	6	23,1
1991	2376	124	5,2	3158	283	9,0	818	108	13,2	284	49	17,3	23	3	13,0

4.3. DISTRIBUSI HOTEL MELATI MENURUT
KELOMPOK JUMLAH KAMAR TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	< 10		10 - 24		25 - 40		41 - 100		> 101		TOTAL	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1987	135	25,3	276	51,7	86	16,1	33	6,2	4	0,7	534	100,0
1988	113	21,0	303	56,2	82	15,2	37	6,9	4	0,7	539	100,0
1989	113	21,4	283	53,6	84	15,9	44	8,3	4	0,8	528	100,0
1990	134	24,1	275	49,4	101	18,1	41	7,4	6	1,1	557	100,0
1991	124	21,9	283	49,9	100	19,0	40	8,6	3	0,6	557	100,0

4.4. PERSENTASE BANYAKNYA HOTEL BERBINTANG DAN HOTEL MELATI
DI JAWA TIMUR DARI SELURUH HOTEL BERBINTANG DAN HOTEL MELATI
DI INDONESIA TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	HOTEL BERBINTANG			HOTEL MELATI			T O T A L		
	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%
1987	335	33	7,2	5.100	534	10,5	5.435	567	10,4
1988	342	33	7,0	5.475	539	9,8	5.817	572	9,8
1989	394	34	6,1	5.731	528	9,2	6.125	562	9,2
1990	420	34	5,7	6.093	557	9,1	6.510	591	9,1
1991	458	41	5,2	6.659	587	8,5	7.117	608	8,5

4.5. DISTRIBUSI HOTEL MENURUT HOTEL BERBINTANG DAN MELATI
DI JAWA TIMUR TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	HOTEL BERBINTANG		HOTEL MELATI		T O T A L	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1987	33	5,8	534	94,2	567	100,0
1988	33	5,8	539	94,2	572	100,0
1989	34	6,0	528	94,0	562	100,0
1990	34	5,8	557	94,2	591	100,0
1991	41	6,7	567	93,3	608	100,0

TABEL 5.1. : BANYAKNYA TENAGA KERJA HOTEL PER
DAERAH TINGKAT II DI JAWA TIMUR
TAHUN 1987 - 1991

NO. KODE	KABUPATEN/ KOTAMADYA	1987	1988	1989	1990	1991
01.	Kab. Pacitan	28	30	28	42	40
02.	Kab. Ponorogo	43	45	43	42	39
03.	Kab. Trenggalek	16	16	16	17	16
04.	Kab. Tulungagung	98	93	93	87	87
05.	Kab. Blitar	-	-	-	-	-
06.	Kab. Kediri	31	28	32	31	38
07.	Kab. Malang	794	736	899	1038	1220
08.	Kab. Lumajang	59	79	71	68	67
09.	Kab. Jember	0	460	476	529	487
10.	Kab. Banyuwangi	342	378	335	389	499
11.	Kab. Bondowoso	24	28	73	73	74
12.	Kab. Situbondo	137	133	136	144	138
13.	Kab. Probolinggo	50	38	61	50	175
14.	Kab. Pasuruan	408	408	410	596	791
15.	Kab. Sidoarjo	40	45	68	85	232
16.	Kab. Mojokerto	47	59	61	60	59
17.	Kab. Jombang	89	74	74	74	97
18.	Kab. Nganjuk	47	46	48	45	47
19.	Kab. Madiun	39	40	35	34	24
20.	Kab. Magetan	219	227	226	216	218
21.	Kab. Ngawi	22	23	36	39	41
22.	Kab. Bojonegoro	54	67	65	64	65
23.	Kab. Tuban	61	64	102	112	123
24.	Kab. Lamongan	22	27	28	26	18
25.	Kab. Gresik	9	13	15	15	17
26.	Kab. Bangkalan	7	13	20	22	18
27.	Kab. Sampang	7	7	7	6	6
28.	Kab. Pamekasan	30	30	34	28	33
29.	Kab. Sumenep	42	40	50	49	45
30.	Kod. Kediri	181	198	243	255	313
31.	Kod. Blitar	99	105	131	161	183
32.	Kod. Malang	443	428	773	923	905
33.	Kod. Probolinggo	87	93	124	138	135
34.	Kod. Pasuruan	43	54	54	52	50
35.	Kod. Mojokerto	43	46	47	47	48
36.	Kod. Madiun	186	195	204	261	271
37.	Kod. Surabaya	3482	3497	3591	4159	4386
	Jumlah	7329	7863	8709	9977	11005

5.2. DISTRIBUSI PEKERJA HOTEL BERBINTANG MENURUT PENDIDIKAN
DI JAWA TIMUR TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	KEJURUAN		NON KEJURUAN						TOTAL	
	Jumlah	(%)	Akademi/Univ.		SMP + SMA		< = SD		Jumlah	(%)
			Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)		
1987	409	11,5	595	16,8	2047	57,7	495	14,0	3546	100,0
1988	388	10,7	455	12,6	2322	64,2	453	12,5	3618	100,0
1989	367	9,3	405	10,3	2637	66,8	536	13,6	3945	100,0
1990	519	12,0	592	13,7	2813	64,9	412	9,5	4336	100,0
1991	583	10,8	585	10,9	3724	69,2	488	9,1	5380	100,0

5.3. DISTRIBUSI PEKERJA HOTEL MELATI MENURUT PENDIDIKAN
DI JAWA TIMUR TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	KEJURUAN		NON KEJURUAN						TOTAL	
	Jumlah	(%)	Akademi/Univ.		SMP + SMA		< = SD		Jumlah	(%)
			Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)		
1987	55	1,3	153	3,6	1905	45,1	2115	50,0	4228	100,0
1988	62	1,5	186	4,4	1982	46,7	2015	47,5	4245	100,0
1989	99	2,1	283	5,9	2403	50,4	1979	41,5	4764	100,0
1990	196	3,5	291	5,2	3128	55,4	2032	36,0	5647	100,0
1991	129	2,3	304	5,4	3207	57,0	1985	35,3	5625	100,0

5.4. DISTRIBUSI PEKERJA HOTEL BERBINTANG DAN MELATI
 MENURUT PENDIDIKAN DI JAWA TIMUR
 TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	KEJURUAN		NON KEJURUAN						TOTAL	
	Jumlah	(%)	Akamdemi/Univ.	SMP + SMA		< = SD		Jumlah	(%)	
			Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah			(%)
1987	464	6,0	748	9,6	3952	50,8	2610	33,6	7774	100,0
1988	450	5,7	641	8,2	4304	54,7	2468	31,4	7863	100,0
1989	466	5,4	688	7,9	5040	57,9	2515	28,9	8709	100,0
1990	715	7,2	883	8,8	5941	59,5	2444	24,5	9983	100,0
1991	712	6,5	889	8,1	6931	63,0	2473	22,5	11005	100,0

5.5. PERSENTASE PEKERJA HOTEL BERBINTANG DAN
HOTEL MELATI PADA KEJURUAN DI JAWA TIMUR
DI INDONESIA TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	BERBINTANG			MELATI			TOTAL		
	Tenaga ker- ja kejuruan di Indonesia	Tenaga ker- ja kejuruan di Jawa Timur	%	Tenaga ker- ja kejuruan di Indonesia	Tenaga ker- ja kejuruan di Jawa Timur	%	Tenaga ker- ja kejuruan di Indonesia	Tenaga ker- ja kejuruan di Jawa Timur	%
1987	6416	409	6,4	877	55	6,3	7.293	464	6,4
1988	5989	388	6,5	1.162	62	5,3	7.151	450	6,3
1989	6845	367	5,4	3.021	99	3,3	9.866	466	4,7
1990	9596	519	5,4	3.738	196	5,2	13.334	715	5,4
1991	14804	583	3,9	3.247	129	4,0	18.051	712	3,9

TABEL 6.1. : BANYAKNYA KAMAR YANG TERSEDIA PADA
HOTEL BERBINTANG PER DAERAH TINGKAT II
TAHUN 1988 - 1991

NO. KODE	KABUPATEN/ KOTAMADYA	1988	1989	1990	1991
01.	Kab. Pacitan	-	-	-	-
02.	Kab. Ponorogo	-	-	-	-
03.	Kab. Trenggalek	-	-	-	-
04.	Kab. Tulungagung	-	-	-	-
05.	Kab. Blitar	-	-	-	-
06.	Kab. Kediri	-	-	-	-
07.	Kab. Malang	230	273	308	339
08.	Kab. Lumajang	-	-	-	-
09.	Kab. Jember	132	140	148	120
10.	Kab. Banyuwangi	43	43	50	43
11.	Kab. Bondowoso	-	-	-	-
12.	Kab. Situbondo	-	-	-	-
13.	Kab. Probolinggo	-	-	-	-
14.	Kab. Pasuruan	111	121	121	300
15.	Kab. Sidoarjo	-	-	-	-
16.	Kab. Mojokerto	-	-	-	-
17.	Kab. Jombang	-	-	-	-
18.	Kab. Nganjuk	-	-	-	-
19.	Kab. Madiun	-	-	-	-
20.	Kab. Magetan	59	65	65	65
21.	Kab. Ngawi	-	-	-	-
22.	Kab. Bojonegoro	-	-	-	-
23.	Kab. Tuban	-	-	-	-
24.	Kab. Lamongan	-	-	-	-
25.	Kab. Gresik	-	-	-	-
26.	Kab. Bangkalan	-	-	-	-
27.	Kab. Sampang	-	-	-	-
28.	Kab. Pamekasan	-	-	-	-
29.	Kab. Sumenep	-	-	-	-
30.	Kod. Kediri	49	34	34	166
31.	Kod. Blitar	-	-	-	-
32.	Kod. Malang	100	108	108	304
33.	Kod. Probolinggo	49	49	49	49
34.	Kod. Pasuruan	-	-	-	-
35.	Kod. Mojokerto	-	-	-	-
36.	Kod. Madiun	58	58	40	79
37.	Kod. Surabaya	1481	1503	1521	1635
	Jumlah	2312	2394	2444	3100

6.2. PERSENTASE BANYAKNYA KAMAR HOTEL BERBINTANG DI JAWA TIMUR GARI
SELURUH KAMAR HOTEL BERBINTANG DI INDONESIA MENURUT KELAS
HOTEL BERBINTANG TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	BINTANG I			BINTANG II			BINTANG III			BINTANG IV			BINTANG V		
	INDO- NESIA	JATIM	%	INDO- NESIA	JATIM	%	INDO- NESIA	JATIM	%	INDO- NESIA	JATIM	%	INDO- NESIA	JATIM	%
1987	5446	513	9,4	6304	496	7,9	6036	1004	16,6	3950	268	6,8	5578	0	0
1988	5547	619	11,2	6710	281	4,2	5623	1144	20,3	4070	268	6,6	5582	0	0
1989	7018	557	7,9	7877	439	5,6	6635	1129	17,0	4631	268	5,8	5243	0	0
1990	7110	580	8,2	8123	409	5,0	7929	984	12,4	6343	203	3,2	5166	268	4,3
1991	7667	796	10,4	8595	486	5,7	9090	1054	10,6	6859	496	7,2	10361	268	2,6

6.3. PERSENTASE BANYAKNYA TEMPAT TIDUR HOTEL BERBINTANG DI JAWA TIMUR
DARI SELURUH TEMPAT TIDUR HOTEL BERBINTANG DI INDONESIA MENURUT
KELAS HOTEL BERBINTANG TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	BINTANG I			BINTANG II			BINTANG III			BINTANG IV			BINTANG V		
	INDO- NESIA	JATIM	%	INDO- NESIA	JATIM	%	INDO- NESIA	JATIM	%	INDO- NESIA	JATIM	%	INDO- NESIA	JATIM	%
1987	10509	1045	9,9	12197	962	7,9	11548	1888	16,3	6974	402	5,8	9147	0	0
1988	10886	1254	11,5	13826	545	3,9	10707	2164	20,2	7080	403	5,7	9345	0	0
1989	13671	1111	8,1	14388	856	5,9	12777	2083	16,3	7819	402	5,1	8566	0	0
1990	13402	1142	8,5	15125	755	5,0	14419	1720	11,9	10882	203	1,9	10219	268	2,6
1991	14492	1166	8,0	16211	7345	45,3	17718	6245	35,2	11894	5140	43,2	18338	735	4,0

TABEL 7.1. : BANYAKNYA KAMAR YANG TERSEDIA PADA
HOTEL MELATI PER DAERAH TINGKAT II
TAHUN 1988 - 1991

NO. KODE	KABUPATEN/ KOTAMADYA	1988	1989	1990	1991
01.	Kab. Pacitan	118	106	159	169
02.	Kab. Ponorogo	193	191	187	182
03.	Kab. Trenggalek	87	89	87	87
04.	Kab. Tulungagung	371	379	373	366
05.	Kab. Blitar	-	-	-	-
06.	Kab. Kediri	71	71	67	76
07.	Kab. Malang	1225	1385	1563	1680
08.	Kab. Lumajang	149	142	130	126
09.	Kab. Jember	494	636	509	487
10.	Kab. Banyuwangi	628	648	710	815
11.	Kab. Bondowoso	101	158	153	157
12.	Kab. Situbondo	270	269	274	272
13.	Kab. Probolinggo	52	68	62	103
14.	Kab. Pasuruan	323	323	434	396
15.	Kab. Sidoarjo	90	97	114	223
16.	Kab. Mojokerto	63	63	63	77
17.	Kab. Jombang	293	255	247	263
18.	Kab. Nganjuk	157	167	167	162
19.	Kab. Madiun	112	97	112	92
20.	Kab. Magetan	610	599	594	635
21.	Kab. Ngawi	103	123	122	122
22.	Kab. Bojonegoro	216	218	217	217
23.	Kab. Tuban	199	222	263	256
24.	Kab. Lamongan	65	65	65	64
25.	Kab. Gresik	55	52	52	65
26.	Kab. Bangkalan	23	26	40	24
27.	Kab. Sampang	20	20	20	20
28.	Kab. Pamekasan	93	117	115	132
29.	Kab. Sumenep	204	197	189	181
30.	Kod. Kediri	305	320	221	229
31.	Kod. Blitar	241	275	302	344
32.	Kod. Malang	793	793	846	875
33.	Kod. Probolinggo	196	196	256	255
34.	Kod. Pasuruan	117	117	117	115
35.	Kod. Mojokerto	162	175	175	178
36.	Kod. Madiun	418	422	438	459
37.	Kod. Surabaya	1596	1757	1937	2141
	Jumlah	10213	10838	11390	12045

7.2. PERSENTASE BANYAKNYA KAMAR HOTEL MELATI DI JAWA TIMUR DARI
SELURUH KAMAR HOTEL MELATI DI INDONESIA MENURUT JUMLAH KAMAR
TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	> 10			10 - 24			25 - 40			41 - 100			101 dan lebih		
	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	Z	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	Z	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	Z	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	Z	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	Z
1987	10421	844	8,1	38810	4316	11,1	17777	2669	15,0	10125	1712	16,9	2325	457	19,7
1988	110928	753	6,9	40989	4402	10,7	19034	2527	13,3	11796	1906	16,2	3361	643	19,1
1989	111484	751	6,5	42709	4401	10,3	20415	2636	12,9	12719	2415	19,0	3904	635	16,3
1990	112176	849	7,0	44516	4315	9,7	21925	3139	14,3	12784	2083	16,3	4803	1004	20,9
1991	113495	803	6,0	48488	4467	9,2	24800	3415	13,8	16410	2809	17,1	3569	551	15,4

7.3. PERSENTASE BANYAKNYA TEMPAT TIDUR HOTEL MELATI DI JAWA TIMUR
DARI SELURUH TEMPAT TIDUR HOTEL MELATI DI INDONESIA MENURUT
JUMLAH KAMAR TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	< 10			10 - 24			25 - 40			41 - 100			101 dan lebih		
	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%
1987	17755	1270	7,2	70531	7345	10,4	34531	4976	14,4	20107	2962	14,7	5772	730	12,6
1988	19947	1144	5,7	73831	7356	10,0	37390	4603	12,3	23134	3631	15,7	7536	870	11,5
1989	19858	1179	5,9	76700	7380	9,6	37616	4790	12,7	24032	4482	18,7	7647	855	11,2
1990	21146	1297	6,1	80641	7257	9,0	41524	5762	13,9	24082	3960	16,4	10019	1570	15,7
1991	23387	803	3,4	86855	4467	5,1	47149	3415	7,2	30278	2809	9,3	5493	551	10,0

TABEL 8.1. : BANYAKNYA KAMAR YANG TERSEDIA PADA
HOTEL BERBINTANG DAN MELATI
PER DAERAH TINGKAT II TAHUN 1988 - 1991

NO. KODE	KABUPATEN/ KOTAMADYA	1988	1989	1990	1991
01.	Kab. Pacitan	118	106	159	169
02.	Kab. Ponorogo	193	191	187	182
03.	Kab. Trenggalek	87	89	87	87
04.	Kab. Tulungagung	371	379	373	366
05.	Kab. Blitar	-	-	-	-
06.	Kab. Kediri	71	71	67	76
07.	Kab. Malang	1455	1658	1876	2019
08.	Kab. Lumajang	149	142	130	126
09.	Kab. Jember	626	776	657	607
10.	Kab. Banyuwangi	671	691	760	858
11.	Kab. Bondowoso	101	158	158	157
12.	Kab. Situbondo	270	269	274	272
13.	Kab. Probolinggo	52	68	62	103
14.	Kab. Pasuruan	434	444	555	696
15.	Kab. Sidoarjo	90	97	114	223
16.	Kab. Mojokerto	63	63	63	77
17.	Kab. Jombang	293	255	247	263
18.	Kab. Nganjuk	157	167	167	162
19.	Kab. Madiun	112	97	112	92
20.	Kab. Magetan	669	664	659	700
21.	Kab. Ngawi	103	123	122	122
22.	Kab. Bojonegoro	216	218	217	217
23.	Kab. Tuban	199	222	263	256
24.	Kab. Lamongan	65	65	65	64
25.	Kab. Gresik	55	52	52	65
26.	Kab. Bangkalan	23	26	40	24
27.	Kab. Sampang	20	20	20	20
28.	Kab. Pamekasan	93	117	115	132
29.	Kab. Sumenep	204	197	189	181
30.	Kod. Kediri	354	354	255	395
31.	Kod. Blitar	241	275	302	344
32.	Kod. Malang	893	901	954	1179
33.	Kod. Probolinggo	245	245	305	304
34.	Kod. Pasuruan	117	117	117	115
35.	Kod. Mojokerto	162	175	175	178
36.	Kod. Madiun	476	480	478	538
37.	Kod. Surabaya	3077	3260	3458	3776
	Jumlah	12525	13232	13834	15145

8.2. PERSENTASE BANYAKNYA KAMAR HOTEL BERBINTANG
DAN HOTEL MELATI DI JAWA TIMUR DARI SELURUH
KAMAR HOTEL BERBINTANG DAN HOTEL MELATI
DI INDONESIA TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	HOTEL BERBINTANG			HOTEL MELATI			TOTAL		
	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%
1987	27314	2281	8,4	79458	9998	12,6	106772	12279	11,5
1988	27532	2312	8,4	68108	10213	15,0	113640	12525	11,0
1989	31404	2394	7,6	91231	10838	11,9	122635	13231	10,8
1990	35677	2444	6,9	96204	11390	11,8	131881	13834	10,5
1991	43472	3100	7,1	106762	12045	11,3	150234	15145	10,1

8.3. PERSENTASE BANYAKNYA TEMPAT TIDUR HOTEL BERBINTANG DAN HOTEL MELATI DI JAWA TIMUR DARI SELURUH TEMPAT TIDUR HOTEL BERBINTANG DAN HOTEL MELATI DI INDONESIA TAHUN 1987 - 1991

TAHUN	HOTEL BERBINTANG			HOTEL MELATI			TOTAL		
	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%	INDO- NESIA	JAWA TIMUR	%
1987	50375	4297	8,5	148696	17283	11,6	199071	21580	10,8
1988	51844	4366	8,4	161838	17604	10,9	213682	21970	10,3
1989	56831	3452	6,1	165853	18686	11,3	222684	22138	9,9
1990	64041	4088	6,4	177412	19846	11,2	241453	23934	9,9
1991	78653	5611	7,1	193162	20634	10,7	271815	26245	9,7

TABEL 9.1.A : RATA-RATA LAMA MENGINAP TAMU NUSANTARA
 MENURUT BULAN TAHUN 1987-1991
 (HARI)

HOTEL : BINTANG

BULAN	TAHUN				
	1987	1988	1989	1990	1991
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TRIWULAN I	1,6	1,73	1,59	1,70	1,65
JANUARI	1,6	1,64	1,59	1,55	1,68
PEBRUARI	1,7	1,85	1,57	1,69	1,60
MARET	1,5	1,70	1,60	1,86	1,67
TRIWULAN II	1,4	1,74	1,56	1,88	1,54
APRIL	1,5	1,95	1,60	1,86	1,50
M E I	1,3	1,61	1,49	1,92	1,70
JUNI	1,4	1,68	1,61	1,86	1,45
TRIWULAN III	1,6	1,74	1,53	2,07	1,57
JULI	1,6	1,71	1,52	1,92	1,57
AGUSTUS	1,7	1,87	1,50	2,28	1,60
SEPTEMBER	1,5	1,67	1,57	2,04	1,53
TRIWULAN IV	1,5	1,74	1,63	2,11	1,70
OKTOBER	1,6	1,75	1,57	2,12	1,71
NOPEMBER	1,5	1,84	1,69	2,21	1,75
DESEMBER	1,3	1,63	1,64	2,02	1,66
TRIWULAN I S/D IV	1,5	1,74	1,58	1,95	1,61

9.1.B. Rata-rata Lama Menginap Tamu Nusantara Pada Hotel Berbintang Dan Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987 - 1990

Tahun	Jawa Timur		Indonesia	
	H a r i	Perkembangan (%)	H a r i	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	1,5	0	2,0	0
1988	1,7	13	2,1	4,8
1989	1,6	-6	1,9	-9,5
1990	1,9	19	2,0	5

TABEL 9.2.A : RATA-RATA LAMA MENGINAP TAMU MANCANEGERA
 MENURUT BULAN TAHUN 1987-1991
 (HARI)

HOTEL : BINTANG

BULAN	TAHUN				
	1987	1988	1989	1990	1991
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TRIWULAN I	3,0	2,74	2,01	3,14	2,83
JANUARI	3,2	3,07	1,78	2,80	2,60
PEBRUARI	3,0	2,47	1,97	3,13	2,47
MARET	2,7	2,78	2,24	3,45	3,35
TRIWULAN II	2,2	2,27	2,29	3,08	2,74
APRIL	2,2	2,30	2,26	3,88	3,21
M E I	2,2	2,28	2,24	3,85	2,51
JUNI	2,2	2,25	2,38	4,21	2,61
TRIWULAN III	2,3	3,22	2,55	3,88	2,70
JULI	2,1	2,39	2,80	3,86	2,91
AGUSTUS	2,4	4,52	2,40	3,71	2,64
SEPTEMBER	2,5	2,39	3,24	4,11	2,53
TRIWULAN IV	2,6	2,39	3,64	5,11	2,41
OKTOBER	2,2	2,37	3,35	4,58	2,44
NOPEMBER	2,7	2,30	3,54	5,19	2,59
DESEMBER	2,9	2,51	4,12	5,73	2,22
TRIWULAN I S/D IV	2,5	2,70	2,68	4,06	2,66

9.2.B. Rata-rata Lama Menginap Tamu Mancanegara Pada Hotel Berbintang Dan Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987 - 1990

Tahun	Jawa Timur		Indonesia	
	H a r i	Perkembangan (%)	H a r i	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	2,5	0	3,1	-3,2
1988	2,7	8,0	2,8	-10,7
1989	2,7	-1,0	2,7	-3,7
1990	4,1	51,5	2,7	0

TABEL 9.3.A : RATA-RATA LAMA MENGINAP TAMU NUSANTARA
 DAN MANCANEgara PADA HOTEL BERBINTANG
 MENURUT BULAN TAHUN 1987-1991
 (HARI)

BULAN (1)	TAHUN				
	1987 (2)	1988 (3)	1989 (4)	1990 (5)	1991 (6)
TRIWULAN I	1,7	1,85	1,65	1,93	1,84
JANUARI	1,7	1,78	1,62	1,74	1,81
PEBRUARI	1,8	1,93	1,63	1,91	1,75
MARET	1,6	1,85	1,70	2,12	1,96
TRIWULAN II	1,5	1,82	1,68	2,24	1,75
APRIL	1,6	2,01	1,72	2,19	1,78
M E I	1,4	1,71	1,61	2,28	1,86
JUNI	1,5	1,76	1,73	2,24	1,65
TRIWULAN III	1,7	2,02	1,75	2,46	1,82
JULI	1,6	1,83	1,66	2,30	1,85
AGUSTUS	1,8	2,46	1,71	2,64	1,85
SEPTEMBER	1,6	1,78	1,90	2,46	1,74
TRIWULAN IV	1,6	1,84	2,01	2,61	1,84
OKTOBER	1,7	1,86	1,96	2,59	1,88
NOPEMBER	1,7	1,92	2,08	2,73	1,92
DESEMBER	1,4	1,75	2,00	2,51	1,76
TRIWULAN I S/D IV	1,6	1,89	1,78	2,32	1,81

9.3.B. Rata-rata Lama Menginap Tamu Nusantara Dan Mancanegara Pada Hotel Berbintang Dan Perkembangannya Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987 - 1990

Tahun	Jawa Timur		Indonesia	
	H a r i	Perkembangan (%)	H a r i	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	1,6	5,8	2,4	4,2
1988	1,9	18,6	2,3	-4,3
1989	1,8	5,3	2,1	-9,5
1990	2,3	27,8	2,2	4,5

TABEL 9.4.A : RATA-RATA LAMA MENGINAP TAMU NUSANTARA
 PADA HOTEL MELATI MENURUT BULAN
 TAHUN 1987-1991
 (HARI)

BULAN	TAHUN				
	1987	1988	1989	1990	1991
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TRIWULAN I	1,4	1,52	1,18	1,35	1,78
JANUARI	1,5	1,45	1,13	1,37	1,77
PEBRUARI	1,2	1,67	1,24	1,37	1,71
MARET	1,4	1,43	1,18	1,31	1,86
TRIWULAN II	1,5	1,38	1,26	1,46	1,64
APRIL	1,4	1,43	1,29	1,37	1,67
M E I	1,2	1,45	1,24	1,36	1,72
JUNI	1,8	1,28	1,27	1,61	1,54
TRIWULAN III	1,3	1,78	1,33	2,04	1,35
JULI	1,4	2,07	1,29	1,84	1,36
AGUSTUS	1,2	1,60	1,17	2,35	1,45
SEPTEMBER	1,3	1,59	1,52	1,95	1,24
TRIWULAN IV	1,3	1,54	1,72	2,06	1,42
OKTOBER	1,4	1,53	1,63	1,99	1,49
NOPEMBER	1,4	1,55	1,84	2,14	1,30
DESEMBER	1,2	1,54	1,68	2,04	1,46
JUMLAH	1,4	1,55	1,39	1,75	1,55

9.4.B. Rata-rata Lama Menginap Tamu Nusantara Pada Hotel Melati Dan Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia tahun 1987 - 1990

Tahun	Jawa Timur		Indonesia	
	H a r i	Perkembangan (%)	H a r i	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	1,4	-12,5	1,8	0
1988	1,6	14,0	1,8	0,0
1989	1,4	-12,5	1,7	-5,8
1990	1,8	28,6	1,8	5,5

TABEL 9.5.A : RATA-RATA LAMA MENGINAP TAMU MANCANEGARA
MENURUT BULAN TAHUN 1987-1991
(HARI)

HOTEL : MELATI

BULAN	TAHUN				
	1987	1988	1989	1990	1991
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TRIWULAN I	1,2	2,68	2,04	2,21	1,96
JANUARI	1,3	3,35	1,97	1,56	2,15
PEBRUARI	1,0	2,71	2,14	2,54	1,78
MARET	1,3	1,73	2,04	2,39	1,94
TRIWULAN II	1,7	1,77	2,21	4,51	5,20
APRIL	2,4	1,61	1,99	4,56	2,11
M E I	1,2	1,80	2,25	3,90	2,36
JUNI	1,5	1,87	2,34	5,25	8,49
TRIWULAN III	1,3	1,59	2,24	4,05	1,88
JULI	1,3	1,40	2,07	3,61	2,05
AGUSTUS	1,3	1,60	2,22	3,68	1,80
SEPTEMBER	1,5	1,79	2,46	4,89	1,77
TRIWULAN IV	1,2	1,56	10,60	9,93	2,01
OKTOBER	1,2	1,77	4,10	7,13	1,61
NOPEMBER	1,1	1,28	17,52	11,08	1,90
DESEMBER	1,3	1,58	14,65	13,85	2,64
TRIWULAN I S/D IV	1,3	1,80	3,96	5,15	2,67

9.5.B. Rata-rata Lama Menginap Tamu Mancanegara Pada Hotel Melati Dan Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia Tahun 1987 - 1990

Tahun	Jawa Timur		Indonesia	
	H a r i	Perkembangan (%)	H a r i	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	1,3	55,2	3,0	-20
1988	1,8	38,5	2,9	-3,4
1989	4,0	122,2	2,7	-7,4
1990	5,1	27,5	3,1	12,9

TABEL 9.6.A : RATA-RATA LAMA MENGINAP TAMU NUSANTARA DAN
 MANCANEGARA MENURUT BULAN TAHUN 1987-1991
 (HARI)

HOTEL : MELATI

BULAN	TAHUN				
	1987	1988	1989	1990	1991
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TRIWULAN I	1,4	1,53	1,20	1,36	1,78
JANUARI	1,5	1,48	1,14	1,37	1,77
PEBRUARI	1,2	1,68	1,25	1,38	1,71
MARET	1,4	1,43	1,20	1,32	1,84
TRIWULAN II	1,5	1,39	1,29	1,49	1,68
APRIL	1,4	1,43	1,30	1,40	1,67
M E I	1,2	1,45	1,26	1,40	1,73
JUNI	1,8	1,29	1,29	1,65	1,66
TRIWULAN III	1,3	1,77	1,36	2,09	1,36
JULI	1,4	2,06	1,32	1,87	1,37
AGUSTUS	1,2	1,60	1,21	2,39	1,46
SEPTEMBER	1,3	1,59	1,56	2,02	1,25
TRIWULAN IV	1,3	1,54	1,88	2,15	1,43
OKTOBER	1,4	1,53	1,70	2,08	1,49
NOPEMBER	1,4	1,54	2,08	2,24	1,31
DESEMBER	1,2	1,54	1,88	2,12	1,48
TRIWULAN I S/D IV	1,4	1,56	1,45	1,79	1,56

9.6.B. Rata-rata Lama Menginap Seluruh Tamu Pada
Hotel Melati Dan Perkembangan Di Jawa Timur
Dan Indonesia Tahun 1987 - 1990

Tahun	Jawa Timur		Indonesia	
	H a r i	Perk.(%)	H a r i	Perk.(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	1,4	-12,5	1,9	5,3
1988	1,6	14,3	1,9	0
1989	1,4	-12,5	1,8	-5,6
1990	1,8	28,6	1,9	5,3

TABEL 9.7. : RATA-RATA LAMA MENGINAP TAMU NUSANTARA
MENURUT BULAN TAHUN 1987-1991

HOTEL : BERBINTANG DAN MELATI

BULAN	TAHUN				
	1987	1988	1989	1990	1991
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TRIWULAN I	1,50	1,60	1,37	1,47	1,76
JANUARI	1,50	1,52	1,35	1,40	1,76
PEBRUARI	1,50	1,75	1,37	1,49	1,69
MARET	1,40	1,53	1,39	1,53	1,84
TRIWULAN II	1,50	1,60	1,39	1,62	1,62
APRIL	1,40	1,65	1,42	1,57	1,64
M E I	1,40	1,54	1,34	1,61	1,71
JUNI	1,60	1,60	1,42	1,67	1,52
TRIWULAN III	1,50	1,88	1,43	1,97	1,38
JULI	1,50	2,28	1,40	1,82	1,39
AGUSTUS	1,50	1,68	1,35	2,12	1,47
SEPTEMBER	1,50	1,61	1,54	1,99	1,29
TRIWULAN IV	1,40	1,61	1,67	2,10	1,46
OKTOBER	1,50	1,65	1,59	2,07	1,52
NOPEMBER	1,50	1,65	1,72	2,19	1,37
DESEMBER	1,30	1,54	1,68	2,04	1,50
TRIWULAN I S/D IV	1,50	1,67	1,47	1,80	1,56

TABEL 9.8. : RATA-RATA LAMA MENGINAP TAMU MANCANEGARA
MENURUT BULAN TAHUN 1987-1991

HOTEL : BERBINTANG DAN MELATI

BULAN	TAHUN				
	1987	1988	1989	1990	1991
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TRIWULAN I	2,90	2,73	2,05	3,02	2,62
JANUARI	3,10	3,05	1,82	2,64	2,48
PEBRUARI	2,90	2,47	2,04	3,03	2,31
MARET	2,70	2,74	2,23	3,35	3,08
TRIWULAN II	2,40	2,36	2,32	3,92	3,39
APRIL	2,50	2,28	2,35	3,84	2,95
M E I	2,40	2,28	2,24	3,76	2,47
JUNI	2,20	2,50	2,37	4,13	4,44
TRIWULAN III	2,20	3,07	2,53	3,81	2,44
JULI	2,00	2,34	2,18	3,76	2,65
AGUSTUS	2,20	4,20	2,39	3,60	2,33
SEPTEMBER	2,40	2,33	3,18	4,13	2,32
TRIWULAN IV	2,50	2,35	4,21	5,29	2,31
OKTOBER	2,10	2,37	3,48	4,69	2,23
NOPEMBER	2,60	2,25	4,37	5,40	2,42
DESEMBER	2,80	2,45	5,00	5,99	2,32
TRIWULAN I S/D IV	2,40	2,66	2,84	4,03	2,66

TABEL 9.9. : RATA-RATA LAMA MENGINAP TAMU NUSANTARA
 DAN MANCANEGERA MENURUT BULAN
 TAHUN 1987 - 1991

HOTEL : BINTANG DAN MELATI

BULAN	T A H U N				
	1987	1988	1989	1990	1991
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
TRIWULAN I	1,56	1,66	1,42	1,58	1,45
JANUARI	1,59	1,59	1,38	1,48	1,78
PEBRUARI	1,56	1,79	1,42	1,60	1,72
MARET	1,52	1,61	1,45	1,66	1,09
TRIWULAN II	1,52	1,65	1,46	1,80	1,70
APRIL	1,51	1,70	1,50	1,74	1,69
M E I	1,44	1,59	1,40	1,80	1,75
JUNI	1,60	1,66	1,49	1,86	1,66
TRIWULAN III	1,53	1,99	1,55	2,17	1,45
JULI	1,52	2,29	1,48	2,01	1,47
AGUSTUS	1,54	1,96	1,48	2,30	1,53
SEPTEMBER	1,53	1,67	1,69	2,21	1,35
TRIWULAN IV	1,51	1,66	1,88	2,35	1,51
OKTOBER	1,56	1,71	1,79	2,32	1,56
NOPEMBER	1,57	1,69	1,97	2,44	1,42
DESEMBER	1,41	1,59	1,90	2,29	1,53
TRIWULAN I S.D IV	1,53	1,75	1,59	1,99	1,52

10.1. Rata-rata Tamu Nusantara Per Hotel Pada Hotel
Berbintang dan Perkembangan Di Jawa Timur
dan Indonesia tahun 1987 - 1990

Tahun	Jawa Timur		Indonesia	
	Tamu	Perkembangan (%)	Tamu	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	9.209	-1,9	6.832	-29,6
1988	13.402	31,2	8.998,1	24,1
1989	11.787	-13,7	8.316,1	-8,2
1990	12.987	9,2	7.832,8	-6,2

10.2. Rata-rata Tamu Mancanegara Per Hotel Pada Hotel Berbintang dan Perkembangan Di Jawa Timur dan Indonesia tahun 1987 - 1990

Tahun	Jawa Timur		Indonesia	
	Tamu	Perkembangan (%)	Tamu	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	1.434	-0,3	3.410	-4,1
1988	2.275	36,9	5.001,5	31,8
1989	2.584	11,9	5.052,7	1,01
1990	2.789	7,4	4.999,8	-1,05

10.3. Rata-rata Tamu Nusantara Per Hotel Pada
Hotel Melati Dan Perkembangan Di Jawa Timur
Dan Indonesia Tahun 1987 - 1990

Tahun	Jawa Timur		Indonesia	
	Tamu	Perkembangan (%)	Tamu	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	3.049	-1,9	1.958	-29,5
1988	3.327	31,2	2.305	15,1
1989	3.941	-13,7	2.387	3,4
1990	4.175	9,2	2.635	9,4

10.4. Rata-rata Tamu Mancanegara Per Hotel Pada
Hotel Melati Dan Perkembangan Di Jawa Timur
Dan Indonesia Tahun 1987 - 1990

Tahun	Jawa Timur		Indonesia	
	Tamu	Perkembangan (%)	Tamu	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	64	6,2	79	6,3
1988	43	-48,8	157	49,7
1989	43	0	128	-22,6
1990	75	42,7	175	26,8

10.5. Rata-rata Tamu Per Hotel Pada Hotel Berbintang
Dan Perkembangan Di Jawa Timur Dan Indonesia
Tahun 1987 - 1990

Tahun	Jawa Timur		Indonesia	
	Tamu	Perkembangan (%)	Tamu	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	10643	-1,7	10242	-21,1
1988	15677	32,1	14000	26,8
1989	14371	-9,1	13369	-9,7
1990	15776	8,9	13141	-1,7

10.6. Rata-rata Tamu Per Hotel Pada Hotel
Melati Dan Perkembangan Di Jawa Timur
Dan Indonesia Tahun 1987 - 1990

Tahun	Jawa Timur		Indonesia	
	Tamu	Perkembangan (%)	Tamu	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	3114	-23,3	2037	-28,1
1988	3370	8,2	2462	17,3
1989	3982	15,4	2515	2,2
1990	4250	6,3	2811	10,3

11.1. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang
Dan Perkembangannya Di Jawa Timur Dan
Indonesia tahun 1987 - 1990

Tahun	Jawa Timur		Indonesia	
	TPK	Perk.(%)	TPK	Perk.(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	51,3	4,5	48,4	2,3
1988	56,74	9,6	46,5	-4,1
1989	56,52	-0,39	48,2	3,5
1990	56,22	-0,53	49,3	2,2

11.2. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Melati Dan
Perkembangannya Di Jawa Timur Dan Indonesia
Tahun 1987 - 1990

Tahun	Jawa Timur		Indonesia	
	TPK	Perk. (%)	TPK	Perk. (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	31,3	8,9	29,6	4,4
1988	36,70	14,7	31,6	6,3
1989	30,48	-20,4	31,2	-1,3
1990	33,39	8,7	34,1	8,5

TABEL 12 : BANYAKNYA OBYEK WISATA DI JAWA TIMUR PER DAERAH
TINGKAT II BERDASARKAN JENIS-JENIS OBYEK WISATA
TAHUN 1991

NO. KABUPATEN/ KODE KOTAHADYA	WISATA ALAN			WISATA TIRTA	WISATA BUDAYA				LAIN- NYA	JUMLAH		
	TAMAN HUTAN WISATA LAUT	TAMAN WISATA RAYA	TAMAN HUTAN		TAMAN MUSE-UM PUSAT SENI BUDAYA	PENING- GALAN BUDAYA SEJARAH	TAMAN REKRE- SATWA	TAMAN SATWA				
01. Kab. Pacitan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
02. Kab. Ponorogo	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-		
03. Kab. Trenggalek	-	-	-	-	-	-	-	12	-	13		
04. Kab. Tulungagung	1	-	-	-	-	-	-	1	-	2		
05. Kab. Blitar	-	-	-	-	-	-	-	2	-	2		
06. Kab. Kediri	-	-	-	1	-	-	-	6	-	7		
07. Kab. Malang	-	-	-	-	-	3	-	4	-	8		
08. Kab. Lumajang	-	-	-	2	-	6	-	4	-	10		
09. Kab. Jember	-	-	-	-	-	4	-	17	-	23		
10. Kab. Banyuwangi	7	-	-	-	-	3	-	10	-	14		
11. Kab. Bondowoso	1	-	-	-	-	-	-	9	-	9		
12. Kab. Situbondo	-	-	-	-	-	-	-	14	-	22		
13. Kab. Probolinggo	1	-	-	-	-	-	-	5	-	6		
14. Kab. Pasuruan	-	-	-	-	-	1	-	2	1	3		
15. Kab. Sidoarjo	-	-	3	-	-	3	-	3	-	5		
16. Kab. Mojokerto	-	-	-	-	-	2	-	6	-	12		
17. Kab. Jombang	-	-	1	-	1	5	-	2	-	4		
18. Kab. Nganjuk	-	-	-	-	-	1	-	3	-	10		
19. Kab. Madiun	-	-	-	-	-	1	-	3	-	4		
20. Kab. Magetan	-	-	-	-	-	1	-	1	-	2		
21. Kab. Ngawi	-	-	-	-	-	1	-	2	-	3		
22. Kab. Bojonegoro	2	-	-	-	1	2	1	6	-	6		
23. Kab. Tuban	-	-	-	-	-	-	1	1	-	5		
24. Kab. Lamongan	-	-	-	-	1	1	1	1	-	4		
25. Kab. Gresik	-	-	-	-	-	2	-	4	-	7		
26. Kab. Bangkalan	-	-	1	-	-	4	-	3	-	5		
27. Kab. Sampang	1	-	-	1	-	2	-	1	-	6		
28. Kab. Pamekasan	-	-	2	-	-	-	-	2	-	5		
29. Kab. Sumenep	-	-	-	-	-	-	-	2	-	5		
30. Kod. Kediri	-	-	-	-	1	1	-	4	-	4		
31. Kod. Blitar	-	-	-	-	-	-	-	2	-	4		
32. Kod. Malang	-	-	-	-	-	1	-	3	-	3		
33. Kod. Probolinggo	-	-	-	-	1	-	-	1	-	2		
34. Kod. Pasuruan	-	-	-	-	-	-	2	1	-	4		
35. Kod. Mojokerto	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
36. Kod. Madiun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
37. Kod. Surabaya	-	-	-	2	-	2	-	1	-	1		
J U M L A H	14	-	4	6	-	8	-	46	9	2	140	229

TABEL 13 : BANYAKNYA USAHA JASA OBYEK WISATA DAN DAYA TARIK WISATA
 MENURUT JENISNYA PADA TAHUN 1987 SAMPAI DENGAN TAHUN 1991

NO.	TAHUN	WISATA ALAM			WISATA TIRTA	WISATA BUDAYA					LAIN- NYA	JUMLAH	
		TAMAN HUTAN WISATA LAUT	TAMAN WISATA RAYA	TAMAN HUTAN		TAMAN MUSEUM	PUSAT SENI BUDAYA	PENING- GALAN BUDAYA SEJARAH	TAMAN REKRE-	TAMAN SATWA			
1.	1987	4	-	3	6	-	7	-	26	4	1	70	121
2.	1988	2	-	7	5	-	6	-	16	5	3	71	115
3.	1989	3	-	1	5	-	7	-	20	5	1	91	123
4.	1990	8	-	1	5	1	9	-	42	5	2	133	206
5.	1991	14	-	4	6	-	8	-	46	9	2	140	229

TABEL 14 : JUMLAH WISATAWAN YANG DATANG KE OBYEK
WISATA DI JAWA TIMUR TAHUN 1990-1991

NO. KABUPATEN/ KODE KOTAMADYA	WISATAWAN 1990			WISATAWAN 1991		
	NUSANTARA	MANCANEGARA	JUMLAH	NUSANTARA	MANCANEGARA	JUMLAH
	01. Kab. Pacitan	64 157	90	64 247	101 714	437
02. Kab. Trenggalek	111 284	225	111 509	125 766	314	126 080
03. Kab. Tulungagung	168 929	-	168 929	205 757	22	205 779
04. Kab. Blitar	147 599	3 473	151 072	219 705	2 932	222 637
05. Kab. Kediri	359 838	320	360 158	463 104	11 226	474 330
06. Kab. Malang	1 455 831	22 545	1 478 376	1 402 772	21 457	1 424 229
07. Kab. Lumajang	274 390	358	274 748	310 176	204	310 380
08. Kab. Jember	306 248	586	306 834	434 496	516	435 012
09. Kab. Banyuwangi	8 572	4 741	13 313	18 104	4 502	22 606
10. Kab. Bondowoso	152 429	338	152 767	175 929	122	176 051
11. Kab. Situbondo	141 365	2 936	144 301	146 902	4 076	150 978
12. Kab. Probolinggo	143 996	32 360	176 356	170 591	25 984	196 585
13. Kab. Pasuruan	350 048	8 487	358 535	270 023	8 494	278 517
14. Kab. Mojokerto	262 605	5 050	267 655	247 585	4 296	251 881
15. Kab. Jombang	131 953	-	131 953	130 666	2	130 668
16. Kab. Nganjuk	47 621	-	47 621	51 205	-	51 205
17. Kab. Madiun	183 489	-	183 489	177 173	-	177 173
18. Kab. Magetan	246 717	1 940	248 657	250 209	1 822	252 031
19. Kab. Ngawi	27 177	-	27 177	35 055	291	35 346
20. Kab. Bojonegoro	17 431	-	17 431	21 639	-	21 639
21. Kab. Tuban	166 656	-	166 656	203 034	-	203 034
22. Kab. Lamongan	139 724	57	139 781	152 197	37	152 234
23. Kab. Gresik	662 576	88	662 664	400 599	336	400 935
24. Kab. Bangkalan	117 087	390	117 477	26 313	212	26 525
25. Kab. Sampang	15 777	-	15 777	32 419	3	32 422
26. Kab. Pamekasan	27 994	-	27 994	29 334	-	29 334
27. Kab. Sumenep	65 051	980	66 031	97 233	3 943	101 176
28. Kod. Mojokerto	5 025	-	5 025	3 712	-	3 712
29. Kod. Surabaya	2 481 725	8 890	2 490 615	2 892 157	18 740	2 910 897
J U M L A H	8 283 294	93 854	8 377 148	8 795 569	109 978	8 905 547

15. PERKEMBANGAN BANYAKNYA USAHA JASA
BP/CBP DAN JASA AP 1987 - 1991

TAHUN	Jasa BP/CBP		Jasa AP	
	Banyaknya	Perk(%)	Banyaknya	Perk(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	37	5,7	9	-10,0
1988	43	16,2	9	0,0
1989	50	16,2	11	22,2
1990	52	4,0	12	9,1
1991	53	1,9	12	0,0

16. PERKEMBANGAN PEKERJA USAHA JASA
BP/CBP DAN JASA AP 1987 - 1991

TAHUN	Jasa BP/CBP		Jasa AP	
	Banyaknya	Perk(%)	Banyaknya	Perk(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1987	692	30,1	114	1,9
1988	762	10,1	114	0,0
1989	841	10,4	126	10,5
1990	743	-11,6	178	41,3
1991	753	1,3	245	37,6